

Filantropi Islam Masjid Baitul Huda Untuk Pemberdayaan Sosial

Nurul Wanda Aulia^{1*}, Neng Deva Nurlaela²

^{1,2}Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: nurulwandaa28@gmail.com^{1*}

Abstrak

The Baitul Huda Mosque, which had been quiet since its establishment in 2022 on the side of a main road, needed revitalization to become a center worship and social activities; thus, the “makan-makan” philanthropy program was designed as a transit mosque to attract congregants through free lunch after the Dhuhr prayer, fostering brotherhood, and strengthening the habit of congregational prayer. The primary objectives include providing for spiritual and food needs, empowering the community, and developing a holistic mosque ecosystem based on Islamic philanthropy Management approaches include collaborative charity contributions via social media, integration of spiritual rituals (dhikr, brief study sessions), and tiered programs: daily (varied meals), weekly (study sessions, Quran recitation improvement, elderly care), monthly (rice/vegetable distribution, iftar), and support for other mosques/Islamic boarding schools. The findings indicate a significant increase in congregants, the fulfillment of the needs of the poor and the elderly, strong social solidarity, and inclusive spiritual well-being. This comprehensive program establishes the mosque as a self-reliant and sustainable center of Islamic civilization.

Keywords: Islamic philanthropy, Mosque meals, Social welfare

PENDAHULUAN

Islam menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial melalui praktik filantropi, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Praktik ini bukan hanya ibadah, melainkan juga instrumen utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masjid, sebagai pusat kehidupan umat Islam, berperan krusial dalam mengelola dan mendistribusikan filantropi tersebut.

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu mekanisme utama untuk mencapai keseimbangan ini adalah filantropi, yaitu pembagian kekayaan guna meringankan beban sesama. Dalam Islam, filantropi meliputi berbagai wujud amal seperti zakat, infak, sedekah, serta wakaf, yang tidak hanya bernilai sebagai ibadah, tetapi juga berfungsi

sebagai pendorong kesejahteraan sosial. Masjid, sebagai institusi sentral bagi umat Islam, memainkan peran strategis dalam mengorganisir dan menyalurkan filantropi Islam.

Masjid melampaui sekadar tempat shalat, menjadi pusat pendidikan, sosial, dan ekonomi sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Ia berpotensi memacu filantropi Islam untuk dampak sosial nyata, seperti pengentasan kemiskinan melalui ZISWAF. Oleh karena itu, masjid berpotensi menjadi penggerak utama filantropi Islam yang berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan sosial.

Sayangnya, di banyak wilayah, peran masjid sebagai pusat filantropi belum maksimal. Faktor penyebabnya meliputi pengelolaan yang kurang profesional, rendahnya kesadaran masyarakat akan

urgensi filantropi Islam, serta keterbatasan sumber daya manusia dan finansial. Akibatnya, masjid yang seharusnya mengelola zakat, infak, sedekah, dan wakaf seringkali terbatas pada fungsi ritual semata, sehingga potensi filantropi berbasis masjid untuk kesejahteraan sosial belum tergali sepenuhnya.

Masjid melampaui sekadar tempat shalat, menjadi pusat pendidikan, sosial, dan ekonomi sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Ia berpotensi memacu filantropi Islam untuk dampak sosial nyata, seperti pengentasan kemiskinan melalui ZISWAF.

Masjid Makan-Makan Baitul Huda menarik untuk dijadikan objek penelitian karena keaktifannya dalam filantropi. Selain ibadah, masjid ini menjadi pusat kegiatan sosial ekonomi yang bertujuan memberdayakan masyarakat sekitar. Program unggulannya mencakup makan siang gratis, Jum'at Kasep (pangkas rambut gratis), Pasar Bahagia berbagi sayuran, bantuan untuk keluarga miskin, pelatihan mengaji, serta dukungan antar-masjid dan ke pesantren. Inisiatif ini menunjukkan komitmen masjid dalam memaksimalkan peran sosialnya untuk kesejahteraan umat.

Konteks sosial ekonomi masyarakat di sekitar Masjid Makan-Makan Baitul Huda semakin memperkuat relevansi studi ini. Wilayah tersebut mayoritas dihuni kelompok ekonomi menengah ke bawah, dengan masjid berfungsi sebagai tempat transit di pusat kota. Lokasinya yang strategis menarik pekerja informal seperti ojol dan pelintas, menjadikannya pusat aktivitas spiritual-sosial. Hal ini membuka peluang intervensi seperti

penyediaan kebutuhan dasar, pendampingan ekonomi, dan pemberdayaan, di mana filantropi Islam berbasis masjid bisa jadi solusi strategis terhadap kemiskinan.

Penelitian ini mengkaji peran filantropi Islam berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, melalui studi kasus Masjid Makan-Makan Baitul Huda. Penelitian ini dilakukan untuk memahami optimalisasi fungsi sosial masjid via pengelolaan filantropi. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan rekomendasi praktis bagi masjid lain dalam mengadopsi model efektif guna mendukung kesejahteraan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Refereni (Hunowu, 2019). Sedangkan, deskriptif menurut Sugiyono (2020), adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Sehingga dapat disimpulkan kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena atau kondisi lapangan

secara apa adanya. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang merupakan data yang bersumber dari literatur berupa buku-buku atau catatan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Studi literatur merupakan penelitian kepustakaan yang hanya menggunakan sumber pustaka untuk memperoleh data, sehingga dalam penelitian *library research*, penelusuran tidak hanya menyiapkan prosedur awal mempersiapkan kerangka penelitian namun juga memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan data penelitian (Zulfi, dkk. 2021). Menurut Pringgar dan Sujatmiko (2020) bahwa proses penelitian pustaka dilakukan dengan peninjauan literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Sehingga penelusuran studi literatur dapat ditemukan dari berbagai buku, artikel, jurnal, dan skripsi. Adapun jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang merupakan data yang bersumber dari literatur berupa buku-buku atau catatan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Masjid Makan-Makan Baitul Huda

Masjid Baitul Huda, yang lebih dikenal dengan nama Masjid Makan-Makan, didirikan pada tahun 2022. Pendirian masjid ini bermula dari rencana pembangunan kompleks perumahan yang seharusnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas, salah satunya masjid. Namun, karena kompleks tersebut belum sepenuhnya selesai, masjid yang seharusnya menjadi pusat aktivitas dan ibadah

bagi warga sekitar tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, masjid tersebut sempat terabaikan dan tidak ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sana, sehingga kondisi masjid terkesan sepi dan tidak terkelola dengan baik.

Agar masjid tersebut tak lagi terkesan sepi langkah pertama yang dilakukan saat itu adalah dengan mengaktifkan kembali masjid melalui pelaksanaan shalat berjamaah. Sholat Jumat pertama di masjid ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2022, meskipun kondisi masjid masih sangat sederhana. Namun, pada periode antara Desember 2022 hingga Juni 2023, kegiatan di masjid masih terbatas pada shalat berjamaah saja, dan belum mampu melaksanakan program-program lainnya. Upaya kami untuk menghidupkan masjid dengan mengundang ustadz-ustadz ternama, seperti seorang ustadz nasional yang merupakan adik dari Syekh Ali Jaber, sempat menarik perhatian jamaah, namun setelah acara tersebut, masjid kembali sepi seperti semula.

Pada tanggal 1 Juni 2023, pengurus masjid Baitul Huda memutuskan untuk mengubah konsep masjid ini menjadi “masjid transit” melihat posisi masjid yang berada di pinggir jalan raya dan di samping kompleks yang belum ramai, namun cukup strategis untuk dijangkau oleh masyarakat, salah satu guru disana menyarankan untuk menciptakan program yang dapat menarik lebih banyak orang untuk datang ke masjid. Program yang dipilih adalah program “makan-makan” yang bertujuan untuk menyediakan makanan bagi jamaah setelah melaksanakan ibadah shalat. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk

membangun kedekatan emosional dan mempererat ukhuwah antar jamaah. Setelah mendapatkan izin dari salah seorang tokoh masyarakat yang sangat dihormati disana untuk mengadakan program” maka-makan” barulah program tersebut resmi berjalan selama 40 hari sebagai bentuk pelaksanaan amanah dari guru mereka yang ada disana, pengurus disana juga membuat flyer untuk dipasang di sekitar jalan.

Kang Fadli, selaku Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Baitul Huda, yang setiap hari aktif membuat konten, turut serta mempromosikan program ini melalui berbagai media sosial. Allah SWT senantiasa mendatangkan orang-orang baik yang dengan ikhlas menitipkan infak untuk mendukung kelancaran program ini, terkait program makan siang gratis tersebut. Salah satu Jamaah disana selalu berdoa kepada Allah agar program makan-makan di masjid ini dapat terus berlanjut dan diberkahi, beliau merasa bahwa ada perubahan positif di masjid tersebut, terutama setelah jamaah melaksanakan sholat dzuhur di Masjid Baitul Huda. Tujuan utama dari program makan-makan ini adalah untuk memastikan bahwa jamaah tetap melaksanakan kewajiban mereka sebagai hamba Allah, terutama dalam menjalankan sholat.

Berharap dengan adanya program ini dapat membantu membangun kebiasaan yang baik di kalangan jamaah, sehingga secara perlahan mereka akan semakin terbiasa melaksanakan sholat berjamaah dan merasa semakin dekat dengan masjid. Sehingga diputuskan untuk mengadakan makan-makan di halaman masjid, bukan langsung dibawa

pulang dengan tujuan agar ritual ukhuwah antar jamaah dapat terbangun dengan lebih baik dan diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan emosional, serta mempererat hubungan antar jamaah.

Diyakini bahwa hubungan yang baik antar jamaah tidak hanya akan memperkuat solidaritas, tetapi juga meningkatkan semangat kebersamaan dalam beribadah. Untuk meningkatkan kualitas pemantauan terhadap ibadah jamaah, direncanakan untuk membuat sistem canggih yang dapat memantau perkembangan ibadah jamaah, mulai dari sholat mereka hingga amalan-amalan harian lainnya. Dengan adanya sistem ini, juga dapat diketahui apakah jamaah berasal dari golongan asnaf atau tidak, serta di mana mereka tinggal. Data yang terkumpul akan menjadi bahan evaluasi untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam mengelola masjid dan memastikan bahwa program-program yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya program makan siang gratis di Masjid Baitul Huda dan berbagai kegiatan lainnya, diharapkan masjid dapat menjadi tempat yang tidak hanya digunakan untuk ibadah sholat, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Diharapkan pula bahwa dengan usaha yang sungguh-sungguh dan doa yang tulus kepada Allah, masjid ini akan semakin berkembang dan dapat memberikan kontribusi positif bagi umat Islam di wilayah tersebut. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan kemudahan dalam menjalankan amanah ini, serta menjadikan masjid ini sebagai tempat

yang penuh berkah dan manfaat bagi seluruh jamaah.

2. Jenis Program Kegiatan Filantropi Masjid Makan-Makan Baitul Huda

Masjid Makan-Makan Baitul Huda mengembangkan desain program filantropi yang komprehensif dan berbasis sosial-keagamaan, dengan tujuan utama memberikan manfaat ganda berupa pemenuhan kebutuhan fisik serta penguatan dimensi spiritual bagi jamaah dan komunitas sekitar. Program ini dirancang secara matang tidak hanya untuk menyediakan asupan nutrisi harian, tetapi juga sebagai platform interaksi sosial yang mendalam dan pembinaan keimanan yang berkesinambungan, sehingga menciptakan ekosistem masjid yang hidup dan berdampak nyata pada kehidupan masyarakat.

Adapun tahap inisiasi dan mekanisme pendanaan program filantropi ini secara resmi dimulai dengan penyediaan 40 porsi makanan hangat setiap hari selama 40 hari pertama, yang sepenuhnya dibiayai melalui gotong royong dan patungan sukarela dari para jamaah awal yang penuh semangat. Periode inisial ini menjadi pondasi kuat, di mana komitmen kolektif jamaah terbukti mampu menjaga kelangsungan meski dalam skala terbatas. Titik balik signifikan terjadi pada 13 Agustus, ketika peran media sosial mulai mendominasi dengan penyebaran informasi yang viral, sehingga menarik gelombang donatur baru yang dengan ikhlas menyalurkan infak secara rutin dan masif. Aliran dana infak yang terus mengalir ini tidak hanya menjamin operasional harian, tetapi juga membuka peluang ekspansi program ke arah yang lebih luas dan berkelanjutan.

Lebih dari sekadar membangun infrastruktur fisik masjid, visi jangka panjang program ini difokuskan pada penciptaan peradaban Islam yang inklusif dan mandiri. Rencana pengembangan mencakup pendirian unit-unit fungsional terintegrasi, seperti Baitul Mal yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan amal secara transparan dan akuntabel, Baitul Muamalah untuk memfasilitasi transaksi ekonomi berbasis syariah yang adil, Baitul Qur'an sebagai pusat pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an yang intensif, serta Baitullah sebagai jantung kegiatan ibadah utama. Pendekatan holistik ini menempatkan masjid sebagai pusat ekosistem lengkap yang mendukung pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan spiritual umat, sejalan dengan prinsip filantropi Islam yang menyeluruh.

Setiap kegiatan makan-makan dirancang dengan integrasi ritual spiritual yang kaya dan terstruktur, meliputi sesi dzikir bersama yang khushyuk, pelaksanaan shalat sunnah ba'diyah secara berjamaah, serta kajian keagamaan singkat berdurasi 10-15 menit yang disampaikan dengan bahasa sederhana namun mendalam. Rangkaian aktivitas ini secara sadar menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani jamaah, di mana penyediaan makanan berfungsi sebagai pengingat akan nikmat Allah SWT, sementara elemen spiritual mengajak mereka untuk semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kajian ringkas tersebut khususnya menekankan penerapan ilmu agama yang aplikatif, relevan dengan dinamika kehidupan sehari-hari, sehingga jamaah tidak hanya

kenyang secara fisik tetapi juga tercerahkan secara batiniah.

Selain itu, program filantropi ini juga secara eksplisit menargetkan pembangunan interaksi sosial yang harmonis dan berkelanjutan antar jamaah, dengan menciptakan suasana masjid yang ramah, kekeluargaan, dan terbuka bagi semua kalangan tanpa diskriminasi. Jamaah secara aktif diajak untuk saling berbincang, berbagi pengalaman hidup, cerita inspiratif, serta memberikan dukungan emosional satu sama lain dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan solidaritas Islamiyah. Melalui struktur program yang terorganisir encompassing kegiatan harian seperti makan-makan dan dzikir, mingguan seperti kajian mendalam, serta bulanan seperti pengembangan keterampilan Masjid Baitul Huda menegaskan komitmennya untuk menghasilkan manfaat sosial yang tidak hanya instan, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat sekitar, menjadikan masjid sebagai mercusuar kesejahteraan umat.

a. Program Harian

Masjid Baitul Huda secara konsisten menyelenggarakan program makan siang gratis setiap hari pasca-sholat Dzuhur, khusus untuk jamaah yang memerlukan bantuan. Inisiatif ini dirancang guna meringankan beban mereka yang kesulitan memenuhi kebutuhan makanan pokok, sekaligus mewujudkan kepedulian sosial yang konkret dan nyata. Melalui program tersebut, masjid menjelma menjadi pusat solidaritas komunal yang membangkitkan kembali nilai gotong royong di tengah masyarakat.

Lebih dari sekadar distribusi makanan, program harian ini berfungsi sebagai wadah memperkuat silaturahmi antar jamaah, baik yang menikmati hidangan maupun relawan yang terlibat aktif dalam pelaksanaannya. Interaksi selama kegiatan ini memupuk rasa kebersamaan dan harmoni dalam keberagaman, sehingga mempererat ikatan emosional serta sosial di antara peserta.

Adapun jadwal penyajian makanan dirancang secara bervariasi untuk menjaga daya tarik dan efisiensi, yaitu : Senin, Selasa, Jumat, dan Minggu yaitu hidangan dibagikan dalam bentuk nasi box praktis yang mudah dibawa. Rabu dengan sistem prasmanan self-service untuk pengalaman makan bersama yang lebih interaktif. Sementara dihari Sabtu terdapat kegiatan pembelian borongan dari gerobak atau pedagang kaki lima lokal, mendukung ekonomi UMKM sekitar.

Dengan pendekatan ini, Masjid Baitul Huda tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani jamaah, tetapi juga memperkaya dimensi sosial dan ekonomi komunitas secara berkelanjutan.

b. Program Mingguan

Masjid Baitul Huda melengkapi program harian dengan serangkaian kegiatan mingguan yang dirancang untuk memperkaya wawasan keagamaan dan memperkuat pembinaan spiritual jamaah secara berkelanjutan. Inisiatif ini mencakup berbagai sesi pembelajaran dan pelayanan yang inklusif, menargetkan beragam kelompok usia dan kebutuhan untuk membangun komunitas yang berilmu dan bermoral tinggi.

Terdapat jadwal kajian dan pembinaan rutin di masjid ini, diantaranya:

Selasa Pagi (08.00): Kajian agama terbuka untuk semua kalangan, membahas mendalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak Islam guna mempertajam pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Rabu Malam: Kelas bahasa Arab reguler, ditambah mulai awal Desember kehadiran Ustadz Rendi Saputra untuk mengisi kajian inspiratif yang mendalam dan aplikatif.

Adapun terkait layanan sosial dan tahsin Al-Qur'an dilaksanakan pada: Jumat (09.00-11.00): Program "Jum'at Kasep" menyediakan layanan pangkas rambut gratis bagi jamaah pria, sekaligus mempromosikan kebersihan diri, kerapihan, dan keakraban sosial dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Sabtu (10.00-11.00): Sesi tahsin Al-Qur'an yang fokus pada teknik membaca yang benar, pemahaman makna, serta pengamalan ayat-ayat suci dalam rutinitas harian jamaah.

Kemudian ada program khusus lansia pada hari Minggu. Pesantren lansia eksklusif untuk jamaah usia 50 tahun ke atas, terdiri dari 14 pertemuan berturut-turut. Materi mencakup fikih praktis, tafsir Al-Qur'an, dan diskusi isu keagamaan relevan dengan tantangan usia lanjut, demi pembinaan spiritual yang berkesinambungan dan bermakna.

Kegiatan mingguan ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah individu, tetapi juga mempererat solidaritas komunal melalui pembelajaran bersama dan pelayanan saling bantu.

c. Program Bulanan

Masjid Baitul Huda menyelenggarakan program bulanan yang strategis untuk memperluas dampak sosial dan keagamaan bagi masyarakat luas, dengan fokus pada

pemberdayaan ekonomi, pendidikan spiritual, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Kegiatan ini dirancang secara terjadwal per pekan dalam bulan, melibatkan jamaah aktif serta kelompok rentan untuk membangun solidaritas dan keberkahan berkelanjutan.

Pekan Pertama: Buka puasa dan khatam Qur'an, tepatnya pada Kamis pekan pertama rutin menggelar buka puasa bersama santri, diikuti khatam Al-Qur'an secara kolektif. Acara ini secara khusus mengundang santri tunanetra, memungkinkan mereka memperdalam hubungan spiritual melalui tilawah indah dan doa bersama, sekaligus memperkaya ukhuwah antar jamaah dengan Al-Qur'an sebagai pengikat utama.

Pekan kedua tepatnya pada hari Jumat pekan kedua dilakukannyab kegiatan distribusi 1 ton beras gratis kepada 1.000 jamaah sholat Jumat, dengan porsi 1 kg per orang. Inisiatif ini bertujuan meringankan beban finansial rumah tangga, memupuk kesadaran sosial, memperkuat persaudaraan Islamiyah, serta mendorong dakwah melalui teladan (bil hal) dan kebiasaan berinfaq sesuai sunnah.

Adapun pekan ketiga tepatnya pada Ahad pekan ketiga (Ba'da shalat subuh) ada kegiatan pasar bahagia yakni membagikan sayuran segar secara gratis kepada jamaah. Selain memenuhi kebutuhan pangan harian, program ini menyisipkan edukasi pentingnya pola makan sehat, mendukung kesehatan masyarakat secara holistik dan berkelanjutan.

Program bulanan ini memperkaya ekosistem masjid sebagai pusat filantropi, mengintegrasikan bantuan material dengan

nilai spiritual untuk transformasi komunitas yang nyata.

d. Program Masjid Support Masjid

Dalam semangat kolaborasi dan persaudaraan, Masjid Makan-Makan Baitul Huda meluncurkan program Masjid Support Masjid. Melalui inisiatif ini, kami memberikan dukungan nyata kepada masjid-masjid lain yang membutuhkan bantuan, baik berupa dana, sarana, maupun tenaga relawan. Bagi masjid yang terinspirasi mereplikasi konsep sukses kami, ada syarat utama yang harus dipenuhi: Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) wajib menjunjung semangat kebersamaan dan kekerabatan, serta melibatkan anak muda dalam pengelolaan konten. Pengelolaan konten yang efektif memang krusial untuk menyampaikan manfaat masjid ke masyarakat luas melalui promosi digital.

Sebagai bentuk komitmen awal, masjid ini menyediakan 40 kotak makan setiap bulan bagi mitra program ini. Harapannya, masjid-masjid tersebut dapat berkembang mandiri, sehingga manfaatnya semakin dirasakan luas oleh umat. Pada akhirnya, inisiatif ini bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat peradaban yang hidup, sejalan dengan visi unik Masjid Baitul Huda yang membedakannya dari masjid-masjid lain.

e. Program Masjid Support Pesantren

Masjid Makan-Makan Baitul Huda tidak hanya mendukung masjid-masjid lain, tetapi juga aktif membantu 40 pondok pesantren di berbagai wilayah melalui bantuan finansial maupun nonfinansial. Inisiatif ini memperkuat sinergi dalam pengembangan pendidikan Islam, dengan tujuan utama memperkokoh

peran pesantren sebagai pilar pencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan mencintai Al-Qur'an. Dukungan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi pengelolaan dan kemajuan pesantren-pesantren tersebut.

Setiap hari Jumat, masjid secara rutin mengirimkan bantuan berupa beras dan telur ke beberapa pesantren. Selain meringankan beban operasional, kunjungan ini mempererat hubungan dengan para santri dan pengasuhnya. Kami juga memohon doa tulus mereka sebagai orang-orang istiqamah yang dekat dengan Al-Qur'an agar menjadi perantara keberkahan dari Allah SWT bagi program keberlangsungan masjid.

Dengan doa para santri dan pengasuh, semoga Allah melimpahkan rezeki dan kelancaran bagi kita semua, sehingga Masjid Makan-Makan Baitul Huda terus menjadi pusat ibadah, kegiatan sosial, dan pembinaan keagamaan yang bermanfaat bagi umat. Semua langkah ini diharapkan menjadi amal jariyah yang mengalir pahalanya, memperkuat tali persaudaraan Islam, serta menciptakan masjid hidup yang holistic memenuhi kebutuhan fisik sekaligus spiritual.

Program-program ini mencerminkan komitmen masjid sebagai pusat kemakmuran spiritual dan sosial yang dirasakan seluruh lapisan masyarakat. Keberhasilannya tak lepas dari kerja sama jamaah, donatur, relawan, dan mitra pendukung. Semoga inisiatif ini terus berkembang, memberikan manfaat berkelanjutan, dan menginspirasi masjid lain membangun peradaban Islam rahmatan lil 'alamin sebagai rumah yang

meneduhkan hati, menyemai keberkahan, dan mempererat ukhuwah umat.

3. Dampak Program Filantropi Islam Masjid Makan-Makan Baitul Huda Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat

Program filantropi Islam dari Masjid Makan-Makan Baitul Huda memberikan pengaruh mendalam terhadap kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan. Inisiatif seperti penyediaan makanan gratis, pembagian beras secara rutin, pembinaan keagamaan, serta bantuan untuk masjid dan pesantren lainnya tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok bagi kelompok masyarakat kurang mampu, tetapi juga memicu terbentuknya komunitas yang lebih peduli dan saling bahu-membahu.

Pemberian makanan gratis, sebagai contoh, berhasil menyentuh berbagai kalangan, mulai dari kaum dhuafa, buruh harian, hingga para lansia. Sementara itu, distribusi beras berkala secara konsisten meringankan beban ekonomi keluarga-keluarga yang sedang kesulitan, sehingga membantu mereka bertahan di tengah tantangan hidup sehari-hari.

Lebih dari sekadar bantuan materi, kegiatan filantropi ini membangun ikatan solidaritas yang kuat di kalangan masyarakat. Masjid Makan-Makan Baitul Huda bertransformasi menjadi pusat pertemuan sosial yang menyatukan jamaah dari beragam latar belakang, mempererat hubungan mereka melalui interaksi yang hangat dan berkelanjutan. Pendekatan inklusif dan berkesinambungan ini menunjukkan betapa masjid bisa menjadi jawaban efektif atas isu-isu sosial di masyarakat.

Kesejahteraan spiritual juga melonjak berkat program pembinaan agama yang menjangkau semua usia. Kajian mingguan yang rutin menyajikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, sedangkan program pesantren khusus lansia memungkinkan orang tua tetap giat belajar ilmu agama. Selain itu, kelas tahsin Al-Qur'an membantu jamaah menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, mendekatkan mereka pada kitab suci serta nilai-nilai keislaman yang autentik.

Dampaknya tidak berhenti di jamaah lokal saja; Masjid Makan-Makan Baitul Huda memperluas manfaatnya dengan mendukung masjid dan pesantren di wilayah lain melalui bantuan dana, kebutuhan dasar, serta pelatihan manajemen untuk pengurusnya. Strategi ini menjadikan masjid tersebut sebagai penggerak utama pemberdayaan umat, menciptakan jaringan sinergi yang memperkuat keberlanjutan sosial di skala lebih luas.

Tak hanya itu, masjid ini menginspirasi melalui dakwah bil hal, yakni penyebaran nilai Islam lewat aksi nyata. Ia menjadi teladan bagi gagasan masjid sebagai pusat peradaban Islam, mewujudkan kebaikan, kasih sayang, dan keberlanjutan sosial dalam setiap programnya. Pendekatan holistik semacam ini mengharmoniskan kesejahteraan sosial dan spiritual, menjadikan Masjid Baitul Huda sebagai bukti konkret bahwa masjid bisa berperan jauh melampaui tempat ibadah ia adalah pilar pemberdayaan masyarakat yang abadi.

Program filantropi Islam yang digulirkan Masjid Makan-Makan Baitul Huda

menghasilkan dampak luar biasa bagi kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluruh. Berbagai inisiatif, seperti penyelenggaraan makanan gratis, pembagian beras secara berkala, pembinaan keagamaan, serta dukungan terhadap masjid dan pesantren lainnya, tidak hanya memenuhi kebutuhan primer bagi masyarakat miskin, tetapi juga menjadi pemicu pembentukan masyarakat yang penuh empati dan gotong royong.

Salah satu program unggulan, pemberian makanan gratis, berhasil merangkul beragam strata sosial, termasuk dhuafa, pekerja lepas, dan lansia yang rentan. Di sisi lain, distribusi beras rutin secara efektif mengurangi tekanan finansial pada keluarga-keluarga yang tengah berjuang melawan kemiskinan, sehingga meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi kesulitan ekonomi sehari-hari.

Manfaat filantropi ini melampaui aspek material semata, karena ia juga menumbuhkan solidaritas yang kokoh di antara warga. Masjid Makan-Makan Baitul Huda berkembang menjadi pusat interaksi sosial yang menyatukan jamaah dari berbagai kalangan, memperkuat tali silaturahmi melalui kegiatan yang dilakukan dengan konsisten. Hal ini membuktikan kemampuan masjid sebagai solusi inklusif dan berkelanjutan untuk mengatasi persoalan sosial di masyarakat.

Peningkatan kesejahteraan spiritual pun terasa nyata berkat program pembinaan agama yang inklusif untuk segala usia. Kajian rutin setiap minggu memberikan wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, sementara pesantren lansia membuka peluang bagi orang tua untuk terus menimba ilmu

agama dengan aktif. Program tahsin Al-Qur'an, pula, menjadi wadah bagi jamaah mengasah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid tepat, sehingga mempererat hubungan mereka dengan Al-Qur'an dan esensi keislaman.

Pengaruhnya pun meluas ke luar komunitas lokal, di mana Masjid Makan-Makan Baitul Huda turut memajukan masjid serta pesantren lain lewat bantuan keuangan, suplai barang pokok, dan pelatihan pengelolaan bagi para pengurus. Dengan demikian, masjid ini berperan sebagai lokomotif pemberdayaan umat di berbagai daerah, membangun kolaborasi yang memperteguh keberlangsungan sosial dalam skala yang lebih besar.

Masjid Baitul Huda juga menjadi sumber inspirasi melalui dakwah bil hal, yaitu penyampaian ajaran Islam via perbuatan konkret. Ia mewujudkan visi masjid sebagai jantung peradaban Islam, di mana nilai kebaikan, welas asih, dan keberlanjutan sosial dihayati dalam setiap aktivitasnya. Melalui strategi holistik, masjid ini berhasil menyatukan kesejahteraan sosial dan rohani, menjadikannya model nyata bagaimana masjid bisa transformasi menjadi fondasi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, bukan sekadar rumah ibadah biasa.

KESIMPULAN

Masjid Makan-Makan Baitul Huda yang lahir pada tahun 2022 dari masjid sepi di pinggir jalan raya, telah berevolusi menjadi pusat peradaban Islam yang dinamis dan inspiratif melalui inovasi program filantropi

secara komprehensif. Mulai dari sholat Jumat sederhana hingga konsep makan-makan transit yang viral via media sosial, masjid ini kini menyediakan makanan gratis harian, kajian mingguan, bantuan bulanan seperti distribusi beras dan pasar bahagia, serta program sinergi Masjid Support Masjid dan Pesantren semuanya didukung infak rutin dan gotong royong jamaah.

Berbagai inisiatif ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik (nutrisi, ekonomi UMKM) dan spiritual (dzikir, tahsin, pesantren lansia), tetapi juga membangun solidaritas sosial yang kuat, mempererat ukhuwah, dan memperluas dampak ke masjid serta pesantren lain. Dampaknya nyata meringankan beban dhuafa, meningkatkan kesejahteraan spiritual segala usia, dan menciptakan komunitas gotong royong yang inklusif serta berkelanjutan.

Pada akhirnya, Masjid Baitul Huda membuktikan bahwa masjid bisa menjadi mercusuar rahmatan lil 'alamin pusat ibadah, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan filantropi holistik. Dengan komitmen DKM, relawan, dan doa tulus, semoga model ini terus berkembang, menginspirasi masjid lain, serta menjadi amal jariyah abadi yang membawa keberkahan bagi umat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Nurul Wanda Aulia dan Neng Deva Nurlaela atas kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

Amin Hamdani selaku pembimbing atas arahan dan masukan yang konstruktif selama proses penulisan.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filantropi Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi : Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi, dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Ismamic Management and Empowerment Journal*.
- Khusnul Muslikhah, N. K. (2023). Implementasi Konsep Dan Praktek Filantropi Di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*.
- Mina Nina Adlini, H. D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka *EDUMASPUL*.
- Pratiwi, N. I. (2018). Filantropi Islam dan Aktivitas Sosial Berbasis Masjid di Masjid Al-Hidayah Purwosari Yogyakarta. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*.
- Ridwan, I. F. (2022). Peran dan Problematika Dalam Pencapaian Sustainable Development Goals. *LA ZHULMA : Jurnal Ekonomi Syariah*.